

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perindustrian yang begitu pesat diikuti perkembangan teknologi, menuntut penggunaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Globalisasi industri yang telah berlaku di Indonesia, menuntut penguasaan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang harus jadi prioritas bagi tenaga kerja bangsa ini. Sikap mental yang tangguh merupakan hal penting, dan menjadi acuan utama agar SDM Indonesia mampu bersaing dengan tenaga kerja asing.

Sumber daya manusia yang berkualitas, dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan serta sikap mental yang mumpuni dalam melaksanakan tugasnya, agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Keseimbangan antara pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*) yang lazimnya disebut kompetensi, merupakan harga mati yang wajib dimiliki oleh tenaga kerja Indonesia.

Tenaga kerja yang kompeten, dihasilkan dari sekolah formal, nonformal maupun informal yang berkualitas. Setiap pelajaran yang ada di dalamnya, mampu diserap dan dilaksanakan peserta didiknya atau calon tenaga kerja dengan baik. Suherman dan Hidayat (2008: 37) mengemukakan bahwa “seseorang dikatakan kompeten dalam suatu mata pelajaran yakni yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terintegrasi, secara proporsional sesuai dengan tingkatan kompetensi yang dimaksud”. Pernyataan tersebut

mengartikan bahwa, untuk setiap ranah yang membentuk kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) dituntut mengadopsi pembelajaran secara tuntas (*mastery*).

Ketuntasan belajar atau dengan istilah lainnya *mastery learning*, dapat diartikan sebagai penguasaan oleh siswa secara utuh terhadap seluruh materi yang dipelajari pada satu mata pelajaran. Siswa tidak diperkenankan untuk melanjutkan ke materi selanjutnya apabila tidak mampu menguasai materi dengan baik. Sebuah pendapat mengatakan bahwa:

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah suatu metode alternatif belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mencapai suatu tingkatan penguasaan secara tuntas. Sebelum mereka menguasai penuh suatu pokok bahasan yang dipelajari tidak akan pindah pada pokok bahasan berikutnya. Denese David dan Jackie Sorrel (Anwar, 2007: 35).

Menurut Vester dalam Mulyana (2009: 3), kondisi-kondisi paling penting yang harus dihadirkan dalam sebuah proses pembelajaran, agar ketuntasan belajar siswa dapat tercapai, yaitu sebagai berikut :

- (1) Menimbulkan rasa ingin tahu (motivasi);
- (2) Menyertakan informasi yang dikenal;
- (3) Menggunakan semua indra;
- (4) Menghubungkan dengan pengamatan yang dikenal (menyediakan konteks);
- (5) Menyediakan suasana yang berisi kegembiraan dan antusiasme.

Poin-poin di atas mengisyaratkan bahwa kondisi yang ditimbulkan harus bersumber dari siswa itu sendiri. Seorang pendidik atau pengajar harus menciptakan suasana kelas yang bisa memotivasi siswa-siswanya lebih semangat, serius tetapi menyenangkan dalam mempelajari materi pelajaran yang sedang dibahas. Hal ini bertujuan agar materi tersebut dapat terserap dengan baik dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu bagian dari pendidikan formal, merupakan suatu lembaga pencetak tenaga kerja yang terampil dan berkompoten. Kurikulum yang diberlakukan mengarah kepada kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan Industri, sebagai lapangan kerja bagi para lulusannya. Permen RI No.19 tahun 2005 bab I pasal 1 mengemukakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Uraian di atas menjelaskan bahwa kurikulum ikut menentukan kualitas lulusan sekolah.

Lulusan sekolah kejuruan merupakan calon tenaga kerja yang telah menempuh berbagai macam mata pelajaran sesuai dengan bidang yang digelutinya. Siswa lulusan telah dibekali berbagai kompetensi sesuai keahliannya, mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah teruji dalam sebuah ujian kompetensi, dalam evaluasi tingkat akhir tiap satuan pendidikan. Kompetensi yang telah dimiliki diharapkan menjadi bekal siswa tersebut, untuk masuk ke dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja yang profesional.

Hasil observasi yang dilakukan penulis selama melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) di SMKN 6 Bandung tahun ajaran 2009/2010, baik secara dokumentasi maupun observasi saat proses pembelajaran berlangsung, ternyata aspek kompetensi masih belum optimal dalam pencapaian kurikulum. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya yaitu proses pembelajaran yang cenderung belum maksimal. Sistem pembelajaran

konvensional yaitu siswa sebagai objek pembelajaran, sedangkan guru sebagai subjeknya, masih diterapkan dalam proses pembelajaran di sana. Proses pembelajaran masih bersifat pada informasi verbal, siswa hanya menyimak dan mendengarkan, sehingga di kelas belum menunjukkan interaktif transformasi pengetahuan dan keterampilan oleh siswa. Kecenderungan proses pembelajaran yang disajikan oleh guru, lebih mengarah kepada proses menghafalkan informasi. Hal ini kurang memberikan gambaran bagaimana memanfaatkan informasi tersebut dalam penerapannya, baik pada praktikum maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan penulis di SMKN 6 Bandung tentang proses pembelajaran Memperbaiki Sistem Pengapian Konvensional, di kelas XI TKR-1 ditemukan bahwa dari 37 orang siswa yang hadir, hanya lima orang siswa yang mendominasi aktivitas selama pembelajaran, berarti hanya sekitar 13,5% siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Rendahnya keaktifan siswa ini sejalan dengan data nilai rata-rata ujian akhir kompetensi Memperbaiki Sistem Pengapian Konvensional sebesar 6,78 pada skala 10 dengan ketuntasan belajar 56,75%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SMKN 6 Bandung untuk standar kompetensi memelihara sistem pengapian konvensional sebesar 7,00 dan ketuntasan belajarnya sebesar 75% yang berarti pembelajarannya belum tuntas. Data yang diperoleh dari hasil observasi dokumentasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Nilai UAS Murni Semester Genap TA 2009/2010 pada Satandar
Kompetensi Memperbaiki Sistem Pengapian Konvensional

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi Perolehan Nilai		Ketuntasan Belajar
			Banyaknya Siswa	Prosentase	
1.	9,01-10,00	A	2	5,4	56,75 %.
2.	8,00-8,99	B	8	21,62	
3.	7,00-7,99	C	11	29,72	
4.	< 7,00	D	16	43,24	
Jumlah			37	100	

(Sumber: Guru Mata Pelajaran Produktif Listrik Otomotif, 2010)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai ketuntasan belajar sangatlah rendah, yaitu hanya 56,75% dari jumlah total siswa. Tentunya hal ini tidak diharapkan, karena bertentangan dengan standar kompetensi lulusan yang tertuang dalam KKM setiap mata pelajaran. Menurut tabel di atas, masih banyak siswa yang nilainya berada di bawah standar (belum tuntas atau belum kompeten). Apabila perangkat pembelajaran sudah diterapkan sesuai dengan fungsinya dan bekerja dengan baik, tentu ketuntasan belajar idealnya dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut prosentase yang ditunjukkan pada tabel 1.1 di atas, jelas bahwa ketuntasan belajar siswa jauh dari ideal. Hal ini dimungkinkan terdapat ketidaksesuaian atau kesalahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Ketidaksesuaian tersebut bisa disebabkan oleh faktor guru maupun faktor siswa. Faktor guru, khususnya metode pembelajaran konvensional (guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek) yang diterapkan di SMK N 6 Bandung, dimungkinkan belum sesuai dengan kondisi siswa di sana. Hal ini dimungkinkan menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kelas sebagai sekelompok rombongan belajar dalam sekolah, terdiri dari individu-individu yang heterogen. Setiap individu atau siswa berasal dari latar

belakang yang berbeda. Metode pembelajaran yang sama belum tentu cocok bagi siswa yang ada dalam rombongan kelas tersebut. Perlu adanya metode pembelajaran yang bisa menyesuaikan latar belakang yang berbeda-beda agar seluruh materi pelajaran yang diberikan dapat terserap dengan optimal. Sejah ini metode yang diberikan masih berorientasi pada pemberian materi, kurang memperhatikan bagaimana melakukan praktek yang dilandasi oleh pemahaman konsep.

Metode pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif selama proses belajar, juga membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar, salah satunya adalah menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran demonstrasi terhadap hasil belajar siswa ke dalam judul: **Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi pada Standar Kompetensi Memperbaiki Sistem Pengapian dalam Rangka Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas XI TKR-1 SMKN 6 Bandung).**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah untuk memperjelas permasalahan yang kemungkinan timbul dari penelitian. Identifikasi masalah ini berguna untuk memperjelas suatu objek dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kecenderungan proses pembelajaran masih bersifat pada informasi verbal dari guru daripada pengembangan diri, sehingga apa yang diperoleh siswa terbatas pada seberapa banyak informasi yang diterima.
2. Pembelajaran masih berorientasi pada pemberian materi, kurang memperhatikan bagaimana melakukan praktek yang dilandasi oleh pemahaman konsep.
3. Ada kecenderungan proses pembelajaran yang diarahkan kepada proses menghafalkan informasi yang disajikan oleh guru tanpa memberikan gambaran bagaimana memanfaatkan informasi tersebut dalam penerapannya baik pada praktikum, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

C. Perumusan Masalah

Supaya penelitian ini menjadi lebih terarah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan secara operasional dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Berapa besar prestasi belajar siswa pada standar kompetensi memperbaiki sistem pengapian konvensional dari tiap-tiap siklus melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi?

2. Berapa besar peningkatan prestasi belajar siswa pada standar kompetensi memperbaiki sistem pengapian konvensional dari tiap-tiap siklus melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi?
3. Berapa besar peningkatan ketuntasan belajar siswa pada standar kompetensi memperbaiki sistem pengapian konvensional dibandingkan dengan penelitian pendahuluan?

D. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diteliti agar tidak terlalu luas ruang lingkupnya serta tujuan yang ingin dicapai semakin terarah, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran yang digunakan adalah metode Demonstrasi, yaitu pembelajaran dengan cara memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang Standar Kompetensi Memperbaiki Sistem Pengapian Konvensional di kelas XI TKR-1 semester ganjil tahun ajaran 2010/2011, sebagai usaha pencapaian ketuntasan belajar.
2. Prestasi belajar yang diteliti dilihat melalui nilai tes yang dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran setiap siklus. Peningkatan prestasi belajar dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*, skor gain ternormalisasi dari tiap siklus kemudian membandingkan peningkatan ketuntasan belajar dengan penelitian pendahuluan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prestasi belajar siswa pada standar kompetensi memperbaiki sitem pengapian konvensional dari tiap-tiap siklus melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada standar kompetensi memperbaiki sitem pengapian konvensional dari tiap-tiap siklus melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi.
3. Mengetahui peningkatan ketuntasan belajar pada pada standar kompetensi memperbaiki sitem pengapian konvensional dibandingkan dengan penelitian pendahuluan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:

1. Bagi Guru
 - a. Memberikan informasi serta gambaran tentang penggunaan metode pembelajaran Demonstrasi.
 - b. Memberikan suatu alternatif dalam membantu siswa belajar secara aktif melalui metode pembelajaran Demonstrasi.
2. Bagi sekolah
 - a. Memberikan gambaran tentang pentingnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya penggunaan metode demonstrasi.

- b. Memberikan masukan dalam menerapkan metode demonstrasi, khususnya dalam pengadaan fasilitas belajar.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut sehingga diharapkan dapat membuka wawasan melalui pembelajaran Demonstrasi.
- b. Sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pembelajaran Demonstrasi terhadap hasil belajar siswa pada kompetensi yang berbeda.

G. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya (Arikunto, 2006:24). Anggapan dasar merupakan suatu landasan atau pegangan yang dapat dijadikan titik tolak pemikiran dalam melaksanakan suatu penelitian. Anggapan dasar yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan berpengaruh positif terhadap ketuntasan belajar siswa.
2. Setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai ketuntasan belajar.

H. Definisi Istilah

Penulis memberikan batasan istilah kedalam definisi operasional, agar tidak menimbulkan penafsiran ganda mengenai judul yang diutarakan penulis, yaitu:

1. Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru/instruktur menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses, peristiwa, atau fenomena, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba dan merasakam proses, peristiwa, fenomena, yang ditunjukkan oleh guru”, (Roestiyah, 2008:83). Untuk mengetahui bagaimana tercapainya penerapan metode ini dengan benar, maka dilihat dari keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran pada saat metode ini diterapkan, yaitu dengan menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.
2. Standar Kompetensi Memperbaiki Sistem Pengapian Konvensional merupakan salah satu standar kompetensi yang termasuk kepada mata pelajaran produktif pada program keahlian Teknik Otomotif. Kompetensi ini mulai diajarkan kepada siswa tingkat dua. Kompetensi ini dapat diukur berdasarkan hasil tes untuk setiap siklus pembelajaran.
3. Ketuntasan belajar dapat diartikan sebagai penguasaan hasil belajar siswa secara utuh terhadap seluruh materi yang dipelajari pada satu mata pelajaran. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di SMK Negeri 6 Bandung bahwa untuk mata pelajaran produktif, siswa telah dinyatakan tuntas apabila telah menguasai 75% dari bahan ajar.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun harus sistematis, supaya dihasilkan sebuah karya ilmiah yang baik. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini mengemukakan tentang landasan teoritis yang mendukung dan relevan dengan permasalahan penelitian ini serta penelitian lain yang relevan.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, alur penelitian, *setting* dan subyek penelitian, instrumen penelitian, pengujian instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, pembahasan hasil penelitian dan temuan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran dari penelitian penerapan metode pembelajaran demonstrasi di lapangan.